

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari proses Islamisasi, karena lembaga-lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu saluran dalam proses Islamisasi, khususnya pondok pesantren di Indonesia yang terus mengalami perkembangan yang cukup pesat dan cikal bakal berdirinya lembaga-lembaga pendidikan formal yang berbasis keagamaan.<sup>1</sup> Oleh karena itu pembaharuan atau modernisasi pesantren di Indonesia merupakan salah satu topik yang sangat menarik untuk diteliti dalam wilayah kajian ilmu sejarah, khususnya pendidikan Islam di Indonesia. Sebab adanya pembaharuan dilingkungan pesantren tersebut mempengaruhi keseluruhan tradisi pesantren. Sehingga sesuatu yang unik pada dunia pesantren yang satu dengan yang lainnya, meskipun pada umumnya dalam berbagai aspek masih dapat ditemukan kesamaan-kesamaan.<sup>2</sup>

Pembaharuan di dunia pesantren di Indonesia berkembang sejak permulaan abad ke-20. Terjadinya pembaharuan pesantren merupakan perwujudan sikap reaktif pesantren terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi di kalangan umat Islam

---

<sup>1</sup> Harun Asrosh, *Pesantren Djawa (Asal-Usul Perkembangan Pelembagaan)*, p.9

<sup>2</sup>Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* ( Jakarta : LP3S. 1994,) p. 42

Indonesia, khususnya di bidang pendidikan dan keagamaan. Eksistensi pesantren sebagai lembaga tradisional Islam telah menimbulkan semacam anti tesis dengan munculnya lembaga pendidikan modern Islam yang berkembang seiring dengan munculnya gerakan reformis muslim, Jika dilihat dari sudut pandang historis maka pondok pesantren adalah pewaris sah khazanah intelektual Indonesia terutama dalam khazanah ke Islaman.

Konteks ini, muncul kemudian dua bentuk lembaga pendidikan Islam. Pertama: sekolah-sekolah umum dengan model pendidikan kolonial Belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam dan kedua, madrasah-madrasah modern yang secara terbatas mengadopsi beberapa unsur dari substansi dan metodologi sistem pendidikan kolonial Belanda. Pada tahun 1924 pendidikan Islam di pesantren juga harus berhadapan dengan ekspansi sistem pendidikan model Eropa (Gubernemen) yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda terutama sejak digulirkannya kebijakan politik Etis (*etische politic*) pada tahun 1901. Salah satu wujud dari diberlakukannya politik etis tersebut adalah bahwa pada tahun 1907, pemerintahan kolonial Belanda mengeluarkan kebijakan untuk pembangunan ratusan sekolah di Pedesaan. Akibat kebijakan ini, pendidikan tidak lagi hak monopoli kalangan elit dan kelas atas tetapi juga dapat diakses oleh warga-warga pedesaan. Partisipasi pendidikan masyarakat meningkat. Hanya saja, kualitas pengajaran,

bahasa pengantar, serta mata pelajaran yang diajarkan berbeda dengan sekolah-sekolah untuk kalangan elit pribumi.<sup>3</sup>

Pemerintah Belanda mengembangkan sistem pendidikan umum bagi rakyat pribumi melalui aneka ragam persekolahan yang bersifat gradualisme. Yakni didasarkan kepada penggolongan penduduk menurut garis keturunan, lapisan sosial, serta kebangsaan. Program tersebut dilakukan dengan mendirikan sekolah-sekolah Gebernemen, terutama pada pendidikan tingkat dasar dan pendidikan menengah dalam skala luas di berbagai tempat di Indonesia sejak dasawarsa 1870-an. Pada perkembangannya sekolah pribumi direkrut dalam tata cara kelola sekolah kelas dua, kualitas pengajarannya ditingkatkan dengan cara jangka waktu belajarnya diperpanjang dari tiga menjadi lima tahun pengajarannya.<sup>4</sup>

Adapun kebijakan politik kolonial Belanda di Indonesia sejak ahir abad ke-19 terjadi keritik yang dilakukan kalangan Reformis terhadap sistem pendidikan pesantren; pada awal abad ke-20, kalangan pesantren dengan sendirinya merespons sekaligus mensiasati apa yang terbaik untuk dilakukan. Dalam hal ini, sembari menolak paham serta asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis, komunitas pesantren mengikuti jejak langkah kaum Reformis apabila pesantren ingin bertahan.

Pesantren kemudian melakukan pembaharuan dan pengembangan pesantren dengan mengadopsi beberapa unsur dari

---

<sup>3</sup>Mufti Ali, *Banten Dan Pembaratan*, (Banten, Lp2m Iain SMH Banten, 2015) Cet.I, p. 13

<sup>4</sup>Mufti Ali, *Banten Dan Pembaratan*, (Banten, Lp2m Iain SMH Banten, 2015) Cet.I, p. 13

sistem pendidikan sekolah dan madrasah khususnya dalam sistem madrasah (klasikal) dan penjenjangan yang mereka anggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren akan tetapi juga bermanfaat bagi santri, namun tanpa mengubah sama sekali signifikansi isi sistem pendidikan tradisonal Islam.<sup>5</sup>

Pondok pesantren Al-Idrus didirikan oleh K.H. Ahmad Sayyid Abdullah dan kawan-kawan pada tahun 1920 memasuki pada saat bagian Indonesia umumnya dan warga Lebak khususnya berjuang (berjihad) mempertahankan tanah airnya dari kaum penjajah kolonial Belanda.. Selain itu juga pondok pesantren Al-Idrus sudah mempunyai cabang yaitu Pondok Pesantren Darul Qori'in yang didirikan oleh Ustad Solehudin pada tahun 1999 di Cibereum-Lebak.<sup>6</sup>

Keberhasilan pondok pesantren Al-Idrus dalam mengembangkan misinya di tengah-tengah masyarakat luas tidak hanya diakui oleh para alumni dan simpatisannya yang boleh jadi bercorak subjektif, akan tetapi juga oleh beberapa pihak dan masyarakat luas di luar keluarga besar pondok Pesantren Al-Idrus.

Sudah sekian lama pondok pesantren Al-Idrus dikenal oleh sebagian umat di Banten. Dan sejak berdirinya sampai dengan hari ini (semoga untuk selanjutnya) pondok pesantren Al-Idrus Rancagawe senantiasa mengabdikan diri bagi perjuangan dan pembangunan Negara Republik Indonesia khususnya di bidang pendidikan dan agama. Tetapi kiranya masyarakat belum banyak

---

<sup>5</sup>Harun Asrullah , Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta, Pt, Logis Wacana Ilmu, 1999, p 12

<sup>6</sup>Wawancara, Dengan K.H.Tata Rurrohman /Rabu/ 17 februari 2016/ Pukul 09.00

yang mengenal betul baik riwayat berdirinya maupun perkembangannya.

Pondok pesantren Al-Idrus didirikan oleh Muhammad Sayid Abdullah bin Syekh Zubair bertempat di Kampung Rancagawe Desa Kalanganyer Kecamatan Kalanganyer Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Pondok pesantren itu didirikan dalam dua tahap, yaitu tahap pertama dengan sistem Pesantren (tradisional), tahap kedua dalam sistem madrasah (klasiakal).

Pada perkembangan selanjutnya pondok pesantren Al-Idrus banyak yang mencetak para ulama yang mendirikan pondok pesantren di daerahnya masing-masing diantaranya K.H.Ende Umar Anshori. K.H. Ende Umar Anshori adalah lulusan dari pondok pesantren Al-Idrus. Dengan semangat dan dorongan masyarakat demi meluruskan aqidah dan mengamalkan ilmu yang telah didapatkan, K.H.Ende Umar Anshori mencoba membentuk generasi muda membangun sebuah pesantren bernama pondok pesantren Al-Huda di Gunung Kencana kabupaten Lebak. K.H. Ende Umar Anshori lahir pada tahun 1951 di Gunung Kencana.<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang munculah tersebut di atas penulis tertarik untuk mengangkat pondok pesantren Al-Idrus ke dalam sebuah judul skripsi dengan judul “*Karakteristik Pondok Pesantren Al-Idrus Di Lebak Tahun 1920-1983*”

---

<sup>7</sup>Ruby Ach. Baedhawiy, *Profil Pesantren Salafi Banten*,Banten, Biro Humas Setda Provinsi Banten, 2006, p.114

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa masalah pokok yang akan dibahas adalah “*Karakteristik Pondok Pesantren Al-Idrus Di Lebak Tahun 1920-1983*” selanjutnya penulis mencoba merumuskan penulisan ini di dalam ruang lingkup sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Objektif Masyarakat Di Lebak?
2. Bagaimana Sejarah Pondok Pesantren Al-Idrus Di Lebak Tahun 1920?
3. Bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren Al-Idrus Tahun 1920-1983?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penulis untuk membahas masalah ini adalah untuk mengetahui:

1. Kondisi Objektif Masyarakat Di Lebak
2. Sejarah Pondok Pesantren Al-Idrus Di Lebak Tahun 1920
3. Perkembangan Pondok Pesantren Al-Idrus Tahun 1920-1983

## **D. Kerangka Pemikiran**

Pengertian Karakteristik menurut para ahli agar memahami perbedaanya. Secara harfiah menurut beberapa bahasa, karakter memiliki makna seperti: dalam bahasa Yunani disebut dengan “*To Mark*” yang bermakna menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah

laku.<sup>8</sup> Definisi karakter yang diungkapkan oleh beberapa para ahli yaitu: (1) Menurut Doni Kusuma, karakter adalah ciri, karakteristik, gaya, atau sifat diri dari seseorang yang bersumber dan bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya. (2) Menurut Maxwell, karakter yang baik lebih dari sekedar perkataan, melainkan sebuah pilihan yang membawanya pada kesuksesan. (3) Menurut Wyne, karakter adalah menandai bagaimana cara memfokuskan pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Karakter dibentuk oleh pribadi seseorang sesuai dengan perilakunya. Bila seseorang melakukan tindakan baik, seperti menolong, berkata sopan, dan lain-lain, maka dikatakan sebagai seseorang berkarakter baik. Begitu pula sebaliknya, bila seseorang bertingkah atau berkata jahat maka dia dikatakan sebagai seseorang berkarakter buruk.

Pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan, tuntunan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.<sup>9</sup>

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisonal yang siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan para guru

---

<sup>8</sup> [Http:// Youchenkmeveli, Blogspot, Com/2016/11/ Karakter -li-Pengertian-Karaktersitik-](http://Youchenkmeveli.blogspot.com/2016/11/Karakter-li-Pengertian-Karaktersitik-), Html

<sup>9</sup> Saleh, AbdulRahman, *Pendidikan dan Keagamaan*, Jakarta, PT. Gema windu Panca Perkasa, 2000, p. 54

yang yang lebih dikenal dengan sebuah kiyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, kegiatan keagamaan lainnya.<sup>10</sup>

Peran kiyai yaitu mendidik dan membimbing para santri agar menjadi manusia beriman, berilmu, dan berahlak ul karimah. kiyai adalah pemimpin pondok pesantren dan memegang otoritas dalam lembaga. sedangkan santri adalah menunjuk kelompok penuntut ilmu yang bisa dibedakan dengan kalangan mereka yang disebut murid madrasah atau murid sekolah, walau mereka sama-sama berada dalam lingkungan pendidikan Islam. Disamping itu pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang sekurang-kurangnya memiliki tiga unsur, yaitu kiyai yang mendidik dan mengajar, santri yang belajar dan masjid atau mushola sebagai tempat mengaji. pesantren atau pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang diharapkan pesantren dapat menciptakan pendidikan Islam yang berkualitas.<sup>11</sup>

Ibnu Sina banyak memberikan pendapatnya dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan Islam yang amat berharga sekali dan tidak kecil pengaruhnya terhadap pendidikan Islam dewasa ini pandangan Ibnu Sina terhadap sistem pendidikan meliputi pendidikan keterampilan.

Pendidikan Islam bertujuan membentuk individu menjadi mahluk bercorak diri derajat tinggi menurut ukuran Allah SWT,

---

<sup>10</sup> A.Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Amzah, 2009, P.23

<sup>11</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* ( Jakarta : LP3S. 1994,) p. 42



dan sisi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah SWT.

Jalan pendidikan dilakukan dengan pengajaran atau transformasi ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dalam pendidikan selalu akan ditemukan proses transformasi ilmu dan ilmu pengetahuan. pada hakikatnya pendidikan mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih. kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan segala nilai, meliputi nilai-nilai religi, budaya sains teknologi, seni dan keterampilan.

Pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang dikelola, dilaksanakan dan diperuntukan bagi umat Islam. oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam menurut bentuknya dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu lembaga pendidikan Islam diluar sekolah dan lembaga pendidikan Islam di dalam sekolah. Pondok pesantren sangat diperlukan oleh masyarakat untuk mengembangkan pendidikan baik itu pendidikan Umum maupun Pendidikan Agama.

Konsep-konsep tersebut diatas dipandang cukup dan relevan untuk dijadikan kerangka pemikiran teoritis dalam studi mengenai “*Karakteristik Pondok Pesantren Al-Idrus Di Lebak Tahun 1920-1983*”

## E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Metode Penelitian sejarah yang dilakukan melalui beberapa tahapan penelitian, yaitu: tahapan Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.<sup>12</sup>

### 1. Heuristik

Langkah kerja untuk mengumpulkan sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah ini disebut heuristik. Kata heuristik berasal dari kata *heuriskein* dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Sedangkan dalam bahasa Latin, heuristik dinamakan sebagai *ars inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris.<sup>13</sup> Menurut G.J Renier heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan.<sup>14</sup>

Sumber sejarah sering disebut dengan data sejarah. Kata “data” merupakan bentuk jamak dari kata tunggal “datum” dalam bahasa Latin yang berarti “pemberitaan”. Data sejarah itu sendiri berarti bahan sejarah yang memerlukan pengolahan, penyeleksian, dan pengkategorisasian. dilihat dari cara atau

---

<sup>12</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2013), p. 91.

<sup>13</sup>Daliman, *Metode Penelitian sejarah* (Yogyakarta; Ombak, 2012), p. 51-52.

<sup>14</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta; Ombak, 2011), p.104.

dasar klasifikasinya, maka sumber-sumber sejarah dapat dibedakan yaitu : *Pertama*, sumber sejarah bersifat umum dan khusus. *Kedua*, sumber sejarah tertulis dan tidak tertulis. *Ketiga*, sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder.

Sumber primer adalah sumber yang diperoleh dari kesaksian pengkisah yang terlibat dan menyaksikan secara langsung suatu peristiwa atau kejadian sejarah yang terjadi dan dari data-data yang dibuat pada saat peristiwa sejarah tersebut terjadi, seperti dokumen, arsip, dan laporan kolonial. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh dari pengkisah yang tidak terlibat secara langsung, namun mengetahui jalannya suatu kejadian atau peristiwa sejarah. Sumber-sumber yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini diperoleh dengan mencari dan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan pendiri pondok pesantren diantaranya, wawancara dengan K.H. Tataurrahman cucu dari K.H.Ahmad Sayid Abdullah.

Tahapan heuristik, penulis mengadakan studi pustaka di perpustakaan umum, perpustakaan pribadi dan rekan mahasiswa. Adapun perpustakaan umum yang dikunjungi adalah perpustakaan IAIN “SMH” Banten, perpustakaan BP3ES, perpustakaan dan arsip daerah Banten. setelah penulis melakukan tahapan heuristik maka penulis menemukan data-data sejarah yang terkait dengan judul yang penulis kaji yaitu berupa dokumen (buku).Yaitu sumber data yang dijadikan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan sejarah seperti buku, Zamaksyari Dhofier, tradisi Pesantren,

(Jakarta, Lp3es, 1994). Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya. Harun Asrullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Pt, Logis Wacana Ilmu, 1999. Ruby Ach. Baedhawiy, *Profil Pesantren Salafi Banten*, Banten, Biro Humas Setda Provinsi Banten, 2006. Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian sejarah Islam* (Yogyakarta; Ombak, 2011). Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Dan Keagamaan*, (Jakarta, PT.Gemawindu Panca Perkasa, 2000).

## 2. Verifikasi (Kritik Sejarah)

Kritik sejarah dibagi menjadi dua macam, yaitu: autentisitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern.

### a. Autentitas (Kritik Ekstern)

Keritik ekstern yaitu untuk mencari keaslian data yang sudah ditemukan baik berupa dokumen atau pun *artifact* yaitu dengan cara meneliti keadaan fisiknya. Jika benda tersebut berupa dokumen maka hal yang perlu dilakukan yaitu meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapanannya, kata-katanya, hurufnya, dan semua penampilan luarnya. Jika benda tersebut berupa *artifact* maka yang perlu dilakukan yaitu meneliti bahan yang digunakan, ketebalannya dan semua keadaan fisiknya.

### b. Kredibilitas (Kritik Intern)

Kritik Intern yaitu untuk mencari keaslian data yang sudah ditemukan baik berupa dokumen atau pun *artifact* yaitu dengan cara meneliti keadaan dalamnya, apakah isi

yang terkandung dalam benar dan dapat dipercaya, kredibel dan reliabel. Jika benda tersebut berupa dokumen maka hal yang perlu dilakukan yaitu harus mengetahui apa yang disampaikan di dalam dokumen tersebut dan harus mendatangkan saksi yaitu orang yang mengetahui informasi tersebut.

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau untuk memberikan kembali relasi antara fakta-fakta. Interpretasi atau penafsiran sering juga disebut dengan analisis sejarah. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu intefretasi yang menyeluruh.<sup>15</sup>

Interpretasi terdiri dari dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis yaitu menguraikan, jadi fakta-fakta yang sudah didapatkan itu diuraikan atau dipisahkan menurut informasi yang didapatkan. Sedangkan sintesis yaitu menyatukan jadi fakta-fakta yang sudah dikumpulkan itu disatukan satu sumber dengan sumber yang lain agar mengetahui perpaduan di antara sumber-sumber tersebut. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang didapatkan dirangkai sehingga menjadi satu kesatuan kata dan kalimat yang tepat.

---

<sup>15</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian sejarah Islam* (Yogyakarta; Ombak, 2011), p.84

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan fase terakhir dalam metode sejarah yang merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan sejarah yang telah dilakukan. Dalam penulisan sejarah (Historiografi) diperlukan aspek kronologi yang sesuai. Penyajian penulisan dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian: pengantar, penulisan, dan kesimpulan. Setiap bagian biasanya terjabarkan dalam bab-bab atau sub-bab yang jumlahnya tidak ditentukan secara mengikat, yang penting antara satu bab dengan bab yang lain harus ada pertalian yang jelas.<sup>16</sup>

Menurut G.R Elton penulisan sejarah dapat dikembangkan melalui tiga kategori bentuk penulisan yaitu: *pertama*, naratif, bentuk penulisan ini dipergunakan untuk mengisahkan suatu cerita dan alur peristiwa-peristiwa menurut sekuensi waktu dan selalu bersifat kronologis. *Kedua*, deskriptif yaitu berupaya membentangkan masa lampau tanpa dengan memberikan dimensi-dimensi perubahan dalam waktu, fakta-fakta tersusun dari satu kesatuan; *ketiga*, analitik, model penulisan ini lebih diutamakan lebih menampilkan analisis dan solusi suatu masalah. Struktur penulisan analitik lebih mengedepankan problem-problem dan bagian-bagian komponennya, bukti-bukti yang dikumpulkan oleh sejarawan, dan menunjukkan melalui argumen-argumen yang rasional, bagaimana menguasai bukti-bukti ini dapat menolong

---

<sup>16</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*, p. 80

memecahkan problem-problem yang sedang dihadapi dan dipikirkan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan, dalam pembahasuan disusun kedalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah:

Bab Pertama, Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metodologi Penelitian, Kerangka Pemikiran dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, Kondisi Objektif Masyarakat Di Lebak, meliputi Letak Geografis Dan Luas Wilayah Kabupaten Lebak, Sosial Dan Budaya, Kondisi Keagamaan, Kondisi Pendidikan

Bab Ketiga, Sejarah Pondok Pesantren Al-Idrus Di Lebak Tahun 1920 meliputi pengertian pondok pesantren , latar belakang pondok Al-Idrus Tahun 1920, Peranan Tokoh Ulama Pendiri Pondok Pesantren Al-Idrus tahun 1920-1983.

Bab Keempat, Perkembangan Pondok Pesantren Al-Idrus Tahun 1920-1965 meliputi Perkembangan Pondok Pesantren Al-Idrus Tahun 1920-1945, Perkembangan Pondok Pesantren Al-Idrus Tahun 1945-1965, dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Idrus Tahun 1966-1983.

Bab Kelima, Penutup meliputi kesimpulan dan saran-saran.